

## **KOREOGRAFI TARI BATIK JALMPRANG KOTA PEKALONGAN**

**Annisa Dewi Wulandari**

**Agus Cahyono**

**Alumni Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,**

**Universitas Negeri Semarang**

Email: [annisa.bunder@yahoo.com](mailto:annisa.bunder@yahoo.com)

---

### **Sari**

Tari Batik Jlamprang merupakan tari kreasi yang berasal dari Kota Pekalongan. Awalnya Pemerintah Kota menggagas untuk memunculkan karya seni dalam bentuk tarian khas Kota Pekalongan, yang dapat digunakan untuk penyambutan tamu-tamu sekaligus digunakan sebagai sarana promosi Kota Pekalongan. Pemerintah Kota Pekalongan menjalin kerjasama dengan seniman Yoyok B. Priambodo untuk menciptakan tari Batik Jlamprang yang terinspirasi dari Batik Jlamprang. Melalui kerjasama inilah tercipta tari Batik Jlamprang kemudian dimunculkan di Kota Pekalongan sehingga dikenal oleh masyarakat Kota Pekalongan. Rumusan masalah utama yang diambil adalah (1) Apa alasan Kota Pekalongan menciptakan tari Batik Jlamprang? (2) Bagaimana koreografi tari Batik Jlamprang? (3) Apakah faktor penghambat dan pendukung tari batik Jlamprang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan (1) alasan Kota Pekalongan menciptakan tari Batik Jlamprang. (2) Koreografi tari Batik Jlamprang. (3) Faktor penghambat dan pendukung tari batik Jlamprang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dengan pendekatan Etnokoreologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Batik Jlamprang sebuah wujud keinginan Kota Pekalongan memiliki tarian khas Pekalongan, sehingga mengangkat icon batik Pekalongan batik Jlamprang menjadi sebuah tarian khas Kota Pekalongan. Proses tersebut Kota Pekalongan mendapat bantuan kerjasama dengan bapak Yoyok B. Priambodo. Koreografi tari Batik Jlamprang dilakukan Yoyok dengan beberapa tahap yaitu, proses ide, eksplorasi, komposisi, hingga menghasilkan sebuah bentuk, isi, gerak, musik, rias wajah dan busana, properti tari Batik Jlamprang secara keseluruhan menggambarkan proses dan tahapan membuat batik. Batik Jlamprang yang dibutuhkan dalam proses koreografi tari Batik Jlamprang pada waktu itu sudah punah dan tidak diproduksi lagi oleh para pengrajin. Hal tersebut menjadi hambatan Yoyok dalam melakukan proses Koreografi. Selain itu sumber daya manusia yang kurang, kemudian tekstur gerak dalam tari Batik Jlamprang yang berbeda dan baru menurut Kota Pekalongan, juga membuat sedikit kesulitan dan menjadi faktor penghambat

Kata Kunci: Koreografi; Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan;

---

## ABSTRACT

Batik Jlamprang Dance is a creation dance from Pekalongan. In the beginning, the government initiated to bring works of art in the form of typical dances of Pekalongan, which can be used to welcoming guests and used as a promotional tool of Pekalongan. Pekalongan Government cooperated with an artist, Yoyok B. Priambodo to create a Batik Jlamprang dance which inspired from batik Jlamprang. Through this cooperation, Batik Jlamprang dance created and then presented in Pekalongan and well known by the people of Pekalongan. The statements of the problem which taken are (1) What is the reason of Pekalongan government creating a Batik Jlamprang dance? (2) How is the choreography of Batik Jlamprang dance? (3) What are the factors inhibiting and supporting Jlamprang batik dance? The aim of the research is to know and explain (1) The reason of Pekalongan government created Batik Jlamprang dance. (2) The choreography of Batik Jlamprang dance. (3) The factors inhibiting and supporting Batik Jlamprang dance. The method used in this research is a qualitative method that produces descriptive data, with Etnokoreologi approach. The results showed that batik Jlamprang dance is a manifestation of the desire of Pekalongan city to have typical dance, so it can lifting the icon of batik Pekalongan be a typical dance of Pekalongan. In that process Pekalongan city got cooperation with Mr. Yoyok B. Priambodo. Batik Jlamprang dance choreography was done by Yoyok with how many phases, the idea, exploration, composition, to produce a form, fill, movement, music, makeup and costume, Batik Jlamprang dance property thoroughly describe the process and stages of batik. Batik Jlamprang required in the process of Batik Jlamprang dance choreography at that time already extinct and no longer produced by the craftsmen. It became Yoyok's obstacle in the process of Choreography. Besides that, a lack of human resources, then the texture of motion in Batik Jlamprang dance different and new in Pekalongan, that also made a bit of trouble and be a limiting factor.

Keywords: Choreography, Batik Jlamprang Dance of Pekalongan City.

---

## PENDAHULUAN

Kota Pekalongan juga terkenal dengan julukan sebagai Kota Batik. Batik juga digunakan sebagai slogan oleh Kota Pekalongan yang artinya Bersih Aman Tertib Indah Komunikatif. Berbagai macam corak batik dengan ciri khas yang diciptakan dan dihasilkan masyarakat Kota

Pekalongan sejak jaman dahulu hingga sekarang.

Batik Pekalongan lebih dikenal dengan pusat batik pesisir. Batik pesisir berbeda dengan batik Yogyakarta dan Solo yang cenderung lebih lembut, motif dan warnanya tidak mencolok yang banyak menggunakan warna coklat dan motif

garuda. Karakter batik Pekalongan lebih bervariasi dalam corak dan warna. Berbagai macam corak batik yang diciptakan di Pekalongan, namun ada batik yang menjadi unggulan dan ciri khas Kota Pekalongan yaitu Batik Jlamprang. Batik Jlamprang merupakan batik asli yang dimiliki masyarakat Pekalongan sebagai warisan budaya kosmologis dengan menengahkan ragam hias ceplokan dalam bentuk *lung-lungan* dan bunga *Padma* dan di tengahnya disilang dengan gambar peran dunia kosmis yang hadir sejak agama Hindu Budha berkembang di Jawa. Pola *ceplokan* distilirisasi dalam bentuk dekoratif menunjukkan corak peninggalan masa pra sejarah yang kemudian menjadi waris Agama Hindu dan Budha (Asa 2006: 79).

Kebiasaan membatik oleh masyarakat Kota Pekalongan dan batik Jlamprang sebagai *icon* Kota Pekalongan tersebut, kemudian Pemerintah Kota Pekalongan menggagas untuk memunculkan tarian khas yang dapat digunakan untuk penyambutan tamu-tamu sekaligus digunakan sebagai sarana promosi Kota Pekalongan. Melalui kerjasama antara pemerintah Kota Pekalongan dengan seniman Yoyok B Priambodo inilah tercipta tari Batik Jlamprang. Penyajian koreografi tari Batik

Jlamprang yang menarik, ditampilkan dengan durasi tidak lebih dari 5 menit, dan ditarikan oleh gadis-gadis cantik yang berbalut busana yang indah dan menggunakan properti canting dan kain batik Jlamprang untuk memperkuat sajian tari Batik Jlamprang dari segi koreografi, yang diiringi alunan gamelan yaitu musik tradisional khas Jawa Tengah sehingga koreografi tari Batik Jlamprang dapat menarik perhatian para penikmat tari Batik Jlamprang.

Koreografi tari Batik Jlamprang yang khas, sesuai dengan karakter masyarakat Kota Pekalongan, dan menonjolkan budaya batik khas Pekalongan dipadukan dalam penari yang berbalut kostum yang indah dan tata rias yang cantik dan menarik, membuat tari Batik Jlamprang menarik dan sering digunakan sebagai penyambutan tamu-tamu besar di Kota Pekalongan. Berdasarkan uraian di atas masalah utamayang muncul adalah bagaimana koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan? Dengan kajian pokok sebagai berikut. (1) Apakah alasan Pemerintah Kota Pekalongan menciptakan tari Batik Jlamprang? (2) Bagaimana koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan? (3) Bagaimana faktor penghambat dan

pendukung dalam Koreografi tari Batik Jlamprang?

Koreografi adalah proses pemulihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif (Murgiyanto 1983:10). Proses koreografi pertama-tama yang harus diperhatikan adalah bagaimana menyusun atau menata gerak dari banyak penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti. Secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian (Hadi 1996: 36). Penciptaan tari melibatkan aktivitas dengan beberapa tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, yang mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan gambaran (Cahyono dan Putra 2010: 54).

Proses ide dipengaruhi oleh intuisi atau ilham, kemudian dikembangkan dengan imajinasi atau bayangan, dari imajinasi tersebut kemudian diteruskan dengan kreasi atau gubahan gerak tari yang akhirnya muncul suatu gagasan ataupun ide. Selama proses penciptaan tari muncul imajinasi dan intuisi penata tari yang keduanya hanya aktif pada saat proses penciptaan tari saja (Smith 1985: 76-77).

Eksplorasi adalah bagian dari proses meng-*compose* atau menyusun tari. Eksplorasi merupakan proses untuk

mencari bentuk gerak dengan menjelajah semua organ tubuh serta keruangan (*space*) (Ningrum dan Wahyudiarto 2014: 60).

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi.

Komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Jika sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan dari pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil paduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman, maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya (Murgiyanto 1983: 11).

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak terjadi dengan tubuh atau posisi tubuh berpindah tempat, berubah posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan

gerak. Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari sendiri (Djelantik 1999: 27).

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme (ritme metrikal), dan dramatik. Musik dalam tari juga memiliki beberapa fungsi antara lain, sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi tari (Jazuli 1994: 9-10).

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya (Jazuli 1944: 19).

Busana adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Pemakaian busana dalam tari lebih pada pertimbangan keindahan sesuai dengan kebutuhan tari (Cahyono 2006: 242).

Keberadaan busana dalam sebuah pertunjukan bersifat mutlak, salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tata busana/kostum. Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, disamping itu juga untuk mendukung isi tarian. Busana sebagai hiasan maupun pendukung tarian mempunyai fungsi yang cukup penting yaitu sebagai penguat gerak pernyataan (Bastomi 1985: 34).

Properti adalah sesuatu benda atau alat yang digunakan sebagai pendukung/perengkap dalam sajian tari (Jazuli 1994: 9). Properti juga berperan serta berfungsi sebagai sesaji, bukan hanya benda-benda atau barang-barang yang dipersembahkan dan sesudahnya dapat disantap bersama komunitas sebuah peristiwa pertunjukan (Kusmayati dalam Cahyono 2006: 242).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian pada tari Batik Jlamprang merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi dianggap tepat digunakan dalam pendekatan penelitian ini dikarenakan penelitian ini adalah penelitian untuk mengetahui bagaimana koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan, pendekatan etnokoreologi digunakan untuk memahami koreografi tari Batik Jlamprang dalam budaya (yang berarti juga tari di dalam masyarakat Kota Pekalongan).

Data yang diambil dalam penelitian ini berlokasi di Kota Pekalongan, kantor Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan (DISHUPARBUD) Kota Pekalongan yang beralamat di Jalan Jatayu No. 5 Kota Pekalongan. Lokasi pengambilan data tersebut dipilih sebagai pemrakarsa tari Batik Jlamprang dan sering diminta menampilkan tari Batik Jlamprang dalam penyambutan tamu dan acara besar di Kota Pekalongan. Objek penelitian berupaproses koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan, penyajian tari Batik Jlamprang. Data dan informasi yang diperlukan maka ditentukan sumber data dan informasi yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan, wawasan dan informasi dari masalah yang dikaji. Narasumber tersebut yaitu Kepala

Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, Kasi Seni dan Kebudayaan Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, pencipta tari Batik Jlamprang, pelaku seni dan penonton.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rohendi 2011: 180-213). Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yakni dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tari Batik Jlamprang**

Tari Batik Jlamprang merupakan tari kreasi baru yang berasal dari Kota Pekalongan. Kemunculan tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan berawal dari keinginan Kota Pekalongan memiliki tarian khas Pekalongan yang terinspirasi dari batik Jlamprang. Batik Jlamprang merupakan batik asli Pekalongan sebagai peninggalan pra sejarah jaman Hindu Budha. Macam-macam corak batik yang diciptakan oleh pengrajin batik Kota Pekalongan, namun

batik Jlamprang adalah batik yang menjadi unggulan dan ciri khas Kota Pekalongan. Batik Jlamprang yang dijadikan sebagai warisan pribumi dan sebagai identitas Kota Pekalongan, merupakan batik asli yang dimiliki masyarakat Pekalongan sebagai warisan budaya kosmologis dengan mengetengahkan ragam hias *ceplok* dalam bentuk *lung-lungan* dan bunga *Padma* yang di tengahnya disilang dengan gambar peran dunia kosmis yang hadir sejak agama Hindu Budha berkembang di Jawa (Asa 2006:79).

#### **Alasan Pemerintah Kota Pekalongan Menciptakan tari Batik Jlamprang**

Tari Batik Jlamprang di Kota Pekalongan muncul pada tahun 2012 merupakan keinginan Kota Pekalongan memunculkan inovasi baru dalam bidang kesenian khususnya seni tari, yang sekaligus dapat digunakan sebagai *icon* baru Kota Pekalongan dalam bidang tari. Keunggulan Kota Pekalongan dalam batik, menginspirasi terciptanya tari Batik Jlamprang. Batik Jlamprang adalah batik yang menjadi unggulan dan ciri khas Kota Pekalongan, yang merupakan warisan pribumi yang kini dijadikan sebagai identitas Kota Pekalongan, sehingga batik Jlamprang adalah batik asli yang dimiliki

Kota Pekalongan sebagai warisan budaya kosmologis. Proses perwujudan tersebut Kota Pekalongan mendapat bantuan kerjasama dengan bapak Yoyok dari sanggar Greget.

Minimnya seniman merupakan kendala Kota Pekalongan dalam mewujudkan keinginan menciptakan tari ketika itu. Menurut Pemerintah Kota Pekalongan, Pekalongan sedikit lamban dalam berkembang dalam bidang seni, khususnya dalam bidang seni tari. Hampir dalam setiap *event* atau acara Pemerintahan selalu mementaskan Sintren, hal tersebut Kota Pekalongan merasa monotone dan ingin menambah perbendaharaan dan menggali lagi potensi Kota Pekalongan dalam wujud tari dengan bentuk lain dan objek yang baru, sehingga Pekalongan perlu melakukan kerjasama dengan pihak lain yang dapat membantu, dan dipilihlah Yoyok dalam membantu proses penciptaan, hingga kemudian terwujud tari Batik Jlamprang.

#### **Proses Koreografi Tari Batik Jlamprang**

Keragaman budaya, ekonomi, dan industri Kota Pekalongan yang menjadikan batik sebagai unggulan Kota Pekalongan sehingga Kota Pekalongan dikenal dengan Kota Batik. Hal tersebut membuat Yoyok

mendapatkan ide untuk menggali potensi Batik yang dituangkan dalam tari. Dari situlah batik Jlamprang digunakan sebagai tema dan properti sebuah tarian yang nantinya akan diciptakan.

Pengamatan dimulai dari sifat dan karakter manusia khususnya masyarakat Kota Pekalongan. Adapun masyarakat sebagai pekerja (kuli batik), pengusaha yang biasa disebut dengan juragan batik, dan pengrajin atau desainer yang menentukan motif-motif batik. Pendekatan dan pengamatan tersebut diharapkan, dapat memperbanyak ide-ide atau gagasan maupun imajinasi yang akan dituangkan dalam bentuk gerak hingga menjadi sebuah tarian. Setelah mendapatkan ide berdasarkan imajinasinya terhadap batik Jlamprang dan masyarakat Kota Pekalongan, kemudian pendekatan dan pengamatan yang terbesar yaitu pada pengrajin dan pekerja batik. Dibantu oleh tim kreatif sanggar Greget kemudian Yoyok mendatangi lokasi pengrajin batik Jlamprang. Yoyok mengamati secara langsung aktivitas para pekerja batik, proses pembuatan batik dan cara membatik dari cara memilih kain, membuat pola, menorehkan malam, *ngloro tkain*, aktivitas tersebut menimbulkan imajinasi-imajinasi gerak yang nantinya akan dituangkan.

Tahap improvisasi Yoyok menggunakan media gerak sebagai sarana untuk memunculkan imajinasi yang telah disimpan dalam ingatan sebelumnya. Munculnya gerak yang telah dipilih sesuai dengan hasil eksplorasi yang dilakukan langkah-langkah sebelumnya. Baru setelah tahapan gerak itu muncul dan dipilih, munculah pemikiran jenis musik dan bentuk musik apa yang nantinya bisa digabungkan dalam rangka memperkuat imajinasi dan jenis tari atau jenis gerak yang akan dituangkan dalam tari Batik Jlamprang.

Konsep komposisi dalam tari Batik Jlamprang bebas tidak terikat jumlah penari, tergantung pada kebutuhan pada pementasan tari Batik Jlamprang. Tari batik Jlamprang tergolong dalam tari kreasi baru, karena gerak-gerak yang digunakan dalam tari Batik Jlamprang disesuaikan dengan karakter dan ciri khas masyarakat Kota Pekalongan, yang tentunya gerak tersebut pengembangan dari gerak tari tradisi yang sudah dikembangkan.

### **Bentuk Koreografi Tari Batik Jlamprang**

Gerak tari Batik Jlamprang menggambarkan sekelompok wanita sedang memproduksi batik atau membatik dengan

melalui tahap-tahap proses membatik. Tari Batik Jlamprang memiliki gerak yang bervariasi dan beberapa ragam gerak yang di kelompokkan menjadi empat bagian yaitu memilih kain, mbatik, jadi batik, memakai batik yang didalamnya terdapat beberapa ragam gerak. Tari Batik Jlamprang merupakan tari kreasi baru. Pijakan gerak dalam tari Batik Jlamprang yaitu gerak Surakarta yang sudah ada, diantaranya *srisig*, *seblak*, *ngithing*, *pacak gulu*, kemudian dikombinasi gerak baru yang gerakan yang terinspirasi dari proses pembuatan batik yang diperindah menjadi gerak tari yang indah yang disusun dalam satu tarian yang utuh hingga menjadi tari Batik Jlamprang.

Iringan yang digunakan pada tari Batik Jlamprang menggunakan *lancaran Pelog*, yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu introduksi, *palaran pocung*, *lancaran*, *lancaran suwuk* dan menggunakan alat musik gamelan Jawa lengkap dan dilengkapi dengan dua vocal (*sinden*) laki-laki dan perempuan. Iringan dalam tari Batik Jlamprang tertuang dari vocabuler bahasa dan karakter bicara keseharian masyarakat Kota Pekalongan itu sendiri, sehingga diperindah dan disusun menjadi iringan tari Batik Jlamprang yang utuh.

Tata rias tari Batik Jlamprang menggunakan rias *korektif*. Pemilihan penari tari batik Jlamprang yaitu ditarikan oleh perempuan, sehingga pemilihan rias *korektif* (cantik) itu sendiri untuk mempercantik para penari. Melihat dari kegiatan perempuan para pembatik, wajah-wajah para pekerja batik tersebut nampak gembira.

Pada zaman dahulu para pekerja batik rata-rata menggunakan kebaya dalam keseharian juga masyarakat Kota Pekalongan pada zaman dahulu menggunakan kebaya Encim. Seiring perkembangan waktu kemudian pencipta tari mengubah busana untuk lebih menonjolkan ciri khas tari tersebut, busana penari tidak lagi menggunakan kebaya melainkan kemben yang dipadukan dengan bolero dan jarik Jlamprang yang digunakan seperti keseharian para pekerja batik menggunakan jarik yaitu dipakai menyerupai sarung dan dilengkapi sabuk dan aksesoris seperti kalung, gelang, *giwang*, bunga, bandana. Aksesoris yang dipakai aksesoris yang digunakan perempuan pada umumnya dan kemudian ditambahkan penutup kepala sesuai gambaran masyarakat pekerja batik ketika menjemur untuk menutupi panas matahari menggunakan tutup kepala.

Properti dalam tari batik juga memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain yaitu *canting*. *Canting* yang digunakan untuk mengambil *malam* pada proses membatik tersebut yang menjadi ciri khas canting terbuat dari bahan ranting pohon berbeda dengan canting dari daerah-daerah lain yang menggunakan bahan kayu. Batik Jlamprang itu sendiri batik asli dari Kota Pekalongan, meskipun banyak daerah dan kota lain yang memproduksi batik, namun motif dalam Batik Jlamprang hanya milik Kota Pekalongan.

### **Faktor Penghambat Proses Koreografi Tari Batik Jlamprang**

Faktor-faktor penghambat dalam diri pencipta tari dalam proses koreografi tari Batik Jlamprang disini tidak ada karena persiapan dan informasi yang dihasilkan cukup lengkap. Faktor internal selanjutnya yang berasal dari Pemerintah Kota Pekalongan yaitu minimnya seniman di Kota Pekalongan, sehingga membuat Kota Pekalongan awalnya sulit untuk mewujudkannya keinginan memiliki tari yang khas dari Kota Pekalongan.

Faktor eksternal yang menghambat proses koreografi tari Batik Jlamprang yaitu, sebelum proses koreografi yang dimulai dari batik Jlamprang yang nantinya

akan digunakan sebagai tema dan busana dalam tari Batik Jlamprang sudah punah, tidak diproduksi lagi oleh pengrajin batik, sehingga sulit sekali dicari, hingga kemudian Yoyok harus ke pengrajin langsung untuk meminta secara khusus dibuatkan batik Jlamprang

### **Faktor Pendukung Proses Koreografi tari Batik Jlamprang**

Faktor internal yang mendukung dalam proses koreografi tari Batik Jlamprang yaitu, kemampuan Yoyok dalam menari, mencipta tari dan menjadi koreografer, sehingga menciptakan tari Batik Jlamprang. Meskipun Yoyok tidak memiliki riwayat hidup lulusan dari sekolah tari kemampuan bakat Yoyok sebagai penari dan koreografi sudah tidak diragukan lagi. Yoyok juga memiliki sanggar yang di namakan sanggar Greget.

Faktor eksternal yang mendukung dalam proses koreografi tari Batik Jlamprang yaitu, koreografer memiliki tempat latihan yaitu sanggar Greget sanggar yang dimiliki Yoyok sebagai koreografer. Proses menciptakan tari koreografer dibantu oleh tim sanggar Greget, dalam tari Yoyok dibantu oleh Yashinta, dan pada musik Yoyok dibantu oleh bapak Darsono, karena di sanggar Greget sudah memiliki tim

kreatif tersendiri. Informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses penciptaan dan informasi diberikan oleh masyarakat Kota Pekalongan juga sangat mendukung dalam proses eksplorasi, dan improvisasi. Terjalannya komunikasi antara pencipta tari dengan masyarakat Kota Pekalongan yang mempermudah pencipta dalam mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses penciptaan tari Batik Jlamprang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kota Pekalongan ingin memunculkan inovasi baru dalam bidang kesenian khususnya seni tari yang sekaligus dapat digunakan sebagai *icon* baru khas Kota Pekalongan dalam bidang tari. Untuk mewujudkan keinginan Kota Pekalongan memiliki tarian khas Kota Pekalongan, proses tersebut Kota Pekalongan mendapat bantuan kerjasama dengan bapak Yoyok B. Priambodo seorang seniman Kota Semarang. Minimnya seniman merupakan kendala Kota Pekalongan dalam mewujudkan keinginan menciptakan tari ketika itu. Pemerintah Kota Pekalongan memilih Yoyok dalam bekerjasama, dilihat dari kepaiawaian Yoyok sebagai seniman dalam bidang tari.

Koreografi dilakukan oleh Yoyok dalam penyusunan tari Batik Jlamprang terdiri dari tahap proses pencarian ide, eksplorasi, improvisasi, eksplorasi, dan komposisi. Tahap yang dilalui pada proses koreografi merupakan hasil diskusi dengan Kota Pekalongan dan pengamatan serta pendekatan Yoyok dalam mengenali budaya masyarakat Kota Pekalongan dari segi ekonomi, bahasa, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Kota Pekalongan yang mayoritas pedagang dan pengrajin batik.

Batik Jlamprang yang dibutuhkan dalam proses koreografi tari Batik Jlamprang pada waktu itu sudah punah dan tidak diproduksi lagi oleh para pengrajin. Hal tersebut menjadi hambatan Yoyok dalam melakukan proses koreografi. Selain itu sumber daya manusia yang kurang, kemudian tekstur gerak dalam tari Batik Jlamprang yang berbeda dan baru di Kota Pekalongan, juga membuat sedikit kesulitan dan menjadi faktor penghambat.

Kemampuan kreatif Yoyok sebagai seniman tari yang selalu ingin mencoba sesuatu yang baru merupakan salah satu faktor pendukung Yoyok sebagai koreografer tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan. Yoyok juga memiliki tempat latihan pribadi dan memiliki tim kreatif

sehingga menjadi faktor pendukung dalam proses penciptaan.

### Saran

Bagi Pemerintah Kota Pekalongan, diharapkan terus melestarikan tari Batik Jlamprang dengan terus mengadakan pelatihan sehingga penari terus beregenerasi. Mengembangkan kesenian Kota Pekalongan dengan terus menciptakan dan memunculkan kesenian yang baru sehingga Kota Pekalongan memiliki banyak kesenian khususnya di bidang tari. Memberikan semangat dan dukungan untuk seniman Kota Pekalongan agar lebih kreatif dan berkembang sehingga dapat memunculkan tarian dan kesenian yang baru sehingga Kota Pekalongan terus berkembang dalam bidang seni.

Bagi Yoyok B. Priambodo, terus mengembangkan kreativitas dalam menciptakan karya-karya tari baru, serta dapat membantu daerah-daerah atau kota yang kurang berkembang dalam menggali potensi kesenian daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Kusnin. 2006. *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset Yogyakarta.
- Cahyono, Agus. (2004), "Pertunjukan Barongsai Dalam Pendekatan Etnokoreologi", dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Volume 29, no.1: 2-3
- \_\_\_\_\_. (2006), "Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Degdheran di Kota Semarang", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VII No. 3 September-Desember 2006, Universitas Negeri Semarang, Semarang .
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek – Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi*. Yogyakarta: Cipta Media .
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP SEMARANG PRESS.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kritik Tari*. Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Smith, Jacqueline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto 1985. Yogyakarta: Ikalasti

Sony, Dharsono Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

Widyaningrum Sri R., Wahyudiarto Dwi. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta. Rohendi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

### FORM PENILAIAN MANUSKRIP PENELITIAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Annisa Dewi Wulandari
2. Program Studi : Pendidikan Seni Tari
3. Email dan No. HP : annisa.bunder@yahoo.com/085642783284
4. Nama Pembimbing 1\*) : Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
5. Nama Pembimbing 2\*) : Drs. Malarsih, M.Sn
6. Judul Manuskrip : Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan.

Manuskrip yang ditulis mahasiswa sudah mengandung poin-poin sebagai berikut.

No	Sub Bab	Keterangan	Ya	Tidak
1.	Judul	Judul singkat, jelas dan padat. Judul disesuaikan/ tidak harus sama dengan skripsi, boleh bagian dari skripsi.	√	
2.	Nama Penulis	Nama penulis terdiri dari mahasiswa peneliti (sebagai penulis utama dan penulis korespondensi) dan dua dosen pembimbing. Ketiga nama ditulis lengkap tanpa gelar. Pencantuman dosen pembimbing boleh hanya satu saja yaitu yang membimbing pembuatan manuskrip secara intensif.	√	
3.	Afiliasi	Afiliasi untuk mahasiswa ditulis sama dengan dosen pembimbing (Program studi.....) kecuali yang sudah bekerja, bisa nama instansinya, beserta email masing-masing.	√	
4.	Abstrak	Abstrak ditulis dua bahasa: Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, terdiri 150-200 kata. Abstrak mengandung latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian dan kesimpulan. Khusus abstrak bahasa Inggris perlu dicek bahwa abstrak telah diterjemahkan secara benar. Saran tidak diperlukan. Kata kunci menggambarkan isi artikel.	√	
5.	Pendahuluan	Pendahuluan berisi permasalahan penting yang ditemukan, solusi yang ditawarkan, informasi mengapa penelitian perlu dilakukan, beri alasan dan penjelasan secara sistematis disertai bukti-bukti referensi terkait. Pencantuman referensi, konsep, ataupun teori dalam pendahuluan adalah dalam rangka menjelaskan hal tersebut, bukan hanya dicantumkan terpisah-pisah antar alinea. Pada akhir pendahuluan dijelaskan tujuan penelitian, bukan kalimat rumusan masalah maupun dan rumusan tujuan semata seperti dalam skripsi.	√	
6.	Metode	Metode berisi penjelasan cara atau langkah untuk mendapatkan bukti-bukti untuk menjawab tujuan penelitian. Metode ditulis secara sistematis apa yang dilakukan dan rinci. Metode tidak berisi teori metode penelitian tetapi lebih menekankan apa yang telah dilakukan peneliti untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan.	√	
7.	Hasil dan Pembahasan	Berisi temuan-temuan untuk menjawab tujuan penelitian. Pembahasan menjawab mengapa hasilnya demikian disertai bukti-bukti referensi terkait. Referensi terkait adalah untuk membahas dalam rangka analisis dan sintesis yang benar.	√	
8.	Simpulan	Perumusan yang jelas yang menjawab tujuan penelitian. Rumusan	√	

No	Sub Bab	Keterangan	Ya	Tidak
		simpulan yang benar bukanlah rangkuman hasil penelitian tetapi sebuah kristalisasi dari analisi dan sintesis dari hasil penelitian seperti dalam hasil pembahasan.		
9.	Saran	Tidak wajib, jika ada harus terkait dengan hasil penelitian.	√	
10.	Aknowlegment /ucapan terimakasih (jika ada)	Ucapan terima kasih kepada pendukung baik orang atau institusi yang telah membantu kegiatan penelitian, misalnya sponsor. Ucapan terimakasih tidak ditujukan pada dosen pembimbing.		
11.	Daftar Pustaka	Berisi referensi terkait yang telah dicantumkan pada pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan. Daftar pustaka ditulis sesuai gaya selingkung (pedoman penulisan) masing-masing jurnal.	√	
12.	Format manuskrip	Sesuai dengan <i>Template</i> , dapat dilihat di website jurnal UNNES masing-masing jurnal.	√	
		Jumlah halaman antara 9 sampai 14, spasi 1, font 10	√	
		Sistematika tulisan baik	√	
		Bahasa baku yang benar dan baik	√	
		Sajian gambar/foto/peta benar dan baik	√	
		Ketikan rapi	√	

Manuskrip yang dibuat mahasiswa dan dibimbing oleh dosen pembimbing skripsi ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing dan telah memenuhi persyaratan untuk dipublikasi.

Semarang,

Yang memeriksa

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Agus Cahyono, M.Hum.  
NIP 196709061993031003

Dra. Malarsi, M.Sn  
NIP 196106171988032001

<sup>\*)</sup>**Catatan:** *Pencantuman pembimbing dalam manuskrip **boleh hanya satu**, yang disepakati untuk membimbing manuskrip secara intensif sampai layak terbit.*